

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian ini untuk mengkaji bagaimana faktor-faktor seperti *Work-Life Balance*, Stres Kerja, dan Kepuasan Kerja memengaruhi tingkat *Turnover Intention*, khususnya di sektor ritel. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini memiliki tujuan utama untuk melakukan proses pengumpulan data kuantitatif yang terukur secara numerik untuk keperluan analisis statistika inferensial. Dengan menggunakan data numerik, peneliti dapat menguji hipotesis yang telah disusun sebelumnya dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antar berbagai variabel dengan cara yang lebih objektif, hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan memiliki validitas yang tinggi. Selain itu, pendekatan kuantitatif memberikan keuntungan dalam hal kemampuan untuk menghasilkan temuan yang lebih luas dan dapat diterapkan secara umum pada populasi yang lebih besar. Hasil dari analisis ini juga dapat digunakan untuk memberikan wawasan yang berguna dalam merumuskan kebijakan atau strategi dalam mengelola karyawan di sektor ritel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak nyata yang sangat penting baik bagi dunia akademik maupun praktik industri (Creswell John and Creswell David, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kausal dan pengaruh struktural antara *Work-Life Balance* (X1) dan Stres Kerja (X2), Kepuasan Kerja (Z), serta *Turnover Intention* (Y) dalam suatu kerangka analisis yang komprehensif.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan elemen sentral yang menjadi titik fokus dari sebuah studi. Menurut Creswell John and Creswell David (2023) objek penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, ataupun fenomena sosial tertentu yang relevan dengan rumusan masalah. Dalam konteks penelitian ini, objek dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap perilaku,

persepsi, atau dinamika yang ingin dijelaskan. Melihat definisi di atas maka pemilihan objek harus dilakukan secara cermat agar mampu mencerminkan realitas yang diteliti secara valid.

Objek yang diambil pada penelitian kali ini adalah karyawan PT XYZ Bogor yang berada di departemen area. Karyawan yang bekerja di departemen area adalah karyawan yang berada di lapangan, yang setiap hari dan setiap waktu bersentuhan langsung dengan berbagai macam kegiatan operasional. Keadaan lain yang kadang membuat karyawan merasa berat dengan banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan dengan jumlah personil yang terbatas. Karyawan melayani pelanggan yang datang silih berganti, menjaga stok barang di rak, hingga menangani situasi tak terduga seperti keluhan konsumen atau tekanan dari target penjualan. Kemudian intensitas kerja yang tinggi dengan waktu istirahat yang terkadang sedikit bisa membuat mereka kelelahan fisik dan kelelahan mental.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Creswell John and Creswell David (2023) Populasi merupakan keseluruhan individu atau unit yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan topik penelitian. Populasi ini menjadi landasan utama untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum. Dalam konteks penelitian kuantitatif, populasi dipahami sebagai kelompok besar yang menjadi sasaran dari proses generalisasi, sehingga sangat penting untuk didefinisikan secara jelas sejak awal. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di PT. XYZ Bogor yang berada di departemen area. Pemilihan karyawan yang berada di departemen area sebagai populasi karena didasarkan pada keberadaan karyawan di lapangan dan kemudahan akses untuk dijangkau yang kemudian dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi penelitian. Karyawan PT. XYZ yang berada di departemen area memiliki jumlah populasi sebanyak 315 orang.

3.3.2. Sampel

Sampel penelitian didefinisikan sebagai populasi yang dipilih melalui prosedur pengambilan tertentu atau teknik tertentu agar dapat dianalisis secara representatif. Pemilihan sampel tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mempertimbangkan karakteristik populasi serta tujuan dari penelitian itu sendiri. Sampel yang tepat akan memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang valid dan reliabel tentang populasi secara keseluruhan (Creswell John and Creswell David, 2023).

Creswell John and Creswell David (2023) menambahkan bahwa teknik pengambilan sampel hendaknya disesuaikan dengan desain penelitian dan tujuan pengumpulan data yang ingin dicapai. Dalam beberapa kasus, seperti penelitian yang bersifat eksploratif atau mendalam, peneliti dapat menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* memfasilitasi peneliti dalam menyeleksi sample berdasarkan kriteria spesifik yang memenuhi persyaratan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti atau memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti. Sehingga dengan demikian, informasi yang diperoleh akan lebih kaya, kontekstual, dan relevan dengan fokus penelitian.

Karakteristik sample dalam penelitian ini adalah Karyawan PT. XYZ Bogor yang berada di departemen area. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = Jumlah Sample

N = Total Pupolasi

e = Toleransi Kesalahan

Jumlah populasi Karyawan PT. XYZ yang berada di departemen area adalah sebanyak 315 orang, dengan toleransi kesalahan sebesar 5% (0,05). Berdasarkan rumus Slovin, jumlah sample yang dibutuhkan untuk penelitian ini sebagai berikut:

$$n = \frac{315}{1 + 315 \cdot (0,05)^2} = 176.3$$

Hasil kalkulasi rumus slovin menentukan bahwa minimal jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 176.3, namun dibulatkan menjadi 177 responden. Dengan demikian, peneliti memerlukan 177 responden.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan data dengan menggunakan metode kuesioner yang disebarakan secara *online* melalui aplikasi *WhatsApp*. Penggunaan *WhatsApp* sebagai penyebaran kuesioner dipilih karena tingkat penggunaan aplikasi ini yang sangat tinggi di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan karyawan sektor ritel. Kuesioner yang disebarakan terdiri dari sejumlah pernyataan yang nantinya mampu untuk mengukur variabel-variabel penelitian secara keseluruhan.

Menurut Creswell John and Creswell David (2023) Penelitian kuantitatif sering kali menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti survei, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian dan jenis data yang diinginkan menentukan pemilihan masing-masing metode ini. Penggunaan kuesioner, terutama yang menggunakan skala *Likert*, merupakan hal yang lazim di antara strategi-strategi ini. Peneliti dapat menggunakan skala ini untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat responden secara kuantitatif dan sistematis. Para peneliti dapat dengan cepat dan mudah mengumpulkan data dalam jumlah besar yang dapat digunakan untuk analisis statistik dengan menggunakan kuesioner.

Tabel 3.1 Skala *Likert*

Keterangan	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4

Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Data Peneliti (2025)

3.5 Definisi Operasional Variabel

Menurut Creswell John and Creswell David (2023) definisi operasional memegang peran penting sebagai jembatan antara konsep teoritis dengan praktik pengukuran yang dapat diuji secara empiris. Tanpa adanya definisi operasional yang jelas, konsep-konsep abstrak dalam teori akan sulit untuk diukur secara nyata di lapangan. Setiap konstruk variabel dalam penelitian perlu dijelaskan ke dalam indikator terukur yang memungkinkan pengukuran kuantitatif secara empiris. Edeh et al. (2023) menjelaskan bahwa setiap variabel dalam penelitian kuantitatif perlu dioperasionalkan melalui indikator yang dapat diukur secara kuantitatif dan valid, agar dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan model statistik yang tepat. Operasionalisasi variabel tidak hanya penting untuk kejelasan konsep, tetapi juga menjadi fondasi bagi pengujian hipotesis dan validitas model penelitian. Melalui definisi operasional, konstruk variabel dalam penelitian dapat ditransformasikan menjadi parameter-parameter terukur yang sistematis ke dalam indikator-indikator yang konkret, sehingga memungkinkan untuk dilakukan analisis statistik

Terdapat 3 (Tiga) jenis variabel yang digunakan meliputi:

1. *Independent*

Variabel *independent* adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi actor penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen. Variabel ini merupakan faktor yang dimanipulasi untuk mengamati dampaknya terhadap variabel lain. Variabel *independent Work-life balance* (X1) dan stres kerja (X2).

2. *Dependent*

Variabel *dependent* adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel *independen*. Ini adalah hasil atau dampak yang diukur dalam suatu

penelitian. Variabel *dependent* merupakan fokus utama dalam penelitian. Misalnya Variabel *dependent* pada penelitian ini adalah *turnover intention* (Y).

3. Mediasi

Variabel mediasi merupakan konstruk intervening yang berfungsi sebagai mekanisme penjelas dalam hubungan kausal antara variabel *independen* dan *dependen*. Variabel Mediasi pada penelitian ini adalah Kepuasan Kerja (Z).

Tabel 3.2 Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
<i>Work-life balance</i> (X1)	<i>Work-life balance</i> merupakan kondisi ideal ketika seseorang dapat membagi waktu dan energinya secara seimbang antara tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadinya.	1.Keseimbangan Waktu 2.Keterlibatan Karyawan 3.Kontrol Atas Jadwal 4.Konflik Pekerjaan dan Kehidupan	(Brough et al., 2020)
Stres Kerja (X2)	Stres kerja muncul akibat tantangan yang dihadapi dalam lingkungan kerja sehari-hari, seperti	1.Tekanan Waktu 2.Beban Kerja 3.Kontrol Pekerjaan yang Rendah	(Lukan et al., 2022)

tuntutan tenggat waktu yang terus-menerus, beban kerja yang berat, serta kurangnya kendali atas tugas-tugas yang harus diselesaikan.

4.Kurangnya Dukungan Sosial

5.Lingkungan Kerja

<i>Turnover intention</i> (Y)	<i>Turnover intention</i> merujuk pada keinginan atau niat seorang karyawan untuk mencari pekerjaan di tempat lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1.Niat untuk meninggalkan pekerjaan 2.Kecendrungan berhenti dalam Waktu dekat 3.Kurangnya Komitmen Organisasi 	(Hajizadeh et al., 2025)
Kepuasan Kerja (Z)	Kepuasan kerja adalah seberapa besar seseorang merasa kebutuhan dan harapannya terpenuhi selama bekerja.	<ol style="list-style-type: none"> 1.Kondisi Kerja Fisik 2.Gaji dan Imbalan 3.Hubungan Interpersonal 4.Pengakuan dan Pencapaian 5.Kesempatan untuk Berkembang 	(Al-Haroon & Al-Qahtani, 2020)

Sumber: Data Peneliti (2025)

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Creswell John and Creswell David (2023) teknik analisis data merupakan proses penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai alat untuk mengolah, memahami, dan menginterpretasikan data guna menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis. Menganalisis data secara kuantitatif biasanya memerlukan dua langkah utama. Pertama adalah statistik deskriptif untuk mengkarakterisasi fitur-fitur penting dari data penelitian. Kedua adalah statistik inferensial untuk menguji hipotesis dan mengekstrapolasi temuan ke populasi target. Penelitian yang mempertimbangkan hubungan antara berbagai variabel biasanya menggunakan teknik analisis yang dikenal sebagai *Smart Partial Least Squares Structural Equation Modelling* (SmartPLS-SEM).

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Creswell John and Creswell David (2023) mengungkapkan statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memaparkan karakteristik dasar, distribusi, dan pola suatu data set secara sistematis dan merangkum data kuantitatif secara ringkas dan informatif. Analisis ini memiliki tujuan utama yaitu adalah memberikan sebuah gambaran awal tentang pola, tren, dan karakteristik umum dari data yang telah dikumpulkan, sebelum peneliti melangkah ke analisis yang lebih kompleks. Mencakup perhitungan ukuran-ukuran dasar seperti rata-rata (*mean*) untuk mengetahui nilai tengah secara aritmetis, median untuk melihat titik tengah distribusi data, dan modus untuk mengidentifikasi nilai yang paling sering muncul. Hazra (2023) menekankan bahwa pemahaman terhadap statistik deskriptif menjadi prasyarat penting sebelum melangkah ke tahap analisis inferensial, karena deskripsi data yang kuat dan jelas akan meningkatkan validitas interpretasi serta keakuratan pengambilan keputusan berdasarkan data.

3.6.2. Analisis Statistik Inferensial

Menurut Creswell John and Creswell David (2023) Kemampuan untuk menggeneralisasi temuan ilmiah dari sampel ke populasi secara luas adalah fungsi utama analisis statistik inferensial. Bergantung pada tujuan penelitian dan kompleksitas data, analisis inferensial menggunakan berbagai metodologi. Teknik yang umum digunakan adalah korelasi, yang mengukur intensitas dan arah hubungan antara dua variabel, dan regresi linier, yang berusaha menilai efek kausal dari satu atau lebih variabel prediktor terhadap variabel dependen dalam kerangka hubungan struktural. Pemodelan Persamaan Struktural hanyalah salah satu dari beberapa metode lanjutan yang digunakan dalam investigasi yang melibatkan model yang lebih rumit. Metode ini memungkinkan pemeriksaan kerangka model yang saling bergantung dan komprehensif dengan menguji interaksi langsung dan tidak langsung antar variabel. Stapor (2020) mengungkapkan bahwa analisis statistik inferensial memainkan peran penting ketika peneliti ingin menggunakan data sampel untuk menguji dugaan teoritis dan menjelaskan hubungan antar variabel. Analisis inferensial juga dapat membantu peneliti untuk melampaui sekadar deskripsi data dan masuk ke dalam proses penarikan kesimpulan yang lebih luas, yang dapat digeneralisasikan terhadap populasi yang lebih besar.

3.6.2.1. Uji Measurement Model (*Outer Model*)

Analisis *Outer Model* berfungsi sebagai tahap evaluasi awal yang krusial dalam memverifikasi validitas dan reliabilitas indikator pengukuran terhadap konstruk laten yang direpresentasikannya. Seperti yang dijelaskan oleh Aburumman et al. (2023) tahap ini berfokus pada evaluasi hubungan antara konstruk laten dengan indikator pengukurnya, yang pada dasarnya bertujuan untuk menilai kualitas alat ukur sebelum dilakukan analisis model struktural (*Inner Model*). Uji *Outer Model* mencakup dua komponen utama, yaitu validitas konstruk dan reliabilitas konstruk:

1. Uji Validitas
 - 1) *Convergent Validity*

Sarstedt et al. (2021) menjelaskan bahwa *Convergent Validity* dapat dinilai melalui ukuran *Average Variance Extracted (AVE)*. Nilai *AVE* merefleksikan proporsi variansi indikator yang dapat dijelaskan oleh konstruk laten. Nilai *Average Variance Extracted (AVE)* minimum yang disyaratkan adalah 0.50, mengindikasikan bahwa konstruk laten harus mampu menjelaskan minimal 50% varian dari indikator-indikatornya, sementara varian sisanya merupakan residual *error* yang tidak termodelkan, sedangkan sisanya merupakan *error* atau variansi yang tidak dijelaskan. Pendapat ini sama dengan Aburumman et al. (2023) yang juga menekankan bahwa *convergent validity* adalah prasyarat utama dalam pengujian outer model untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar mampu mengukur konstruk secara valid dan konsisten. Jika nilai *AVE* yang dihasilkan memenuhi ambang batas tersebut, maka konstruk dapat dinyatakan memiliki validitas konvergen yang baik dan layak untuk dianalisis lebih lanjut dalam model struktural.

2) *Discriminant Validity*

Salah satu pendekatan yang saat ini dianggap paling akurat dan direkomendasikan secara luas dalam menguji validitas diskriminan adalah metode HTMT (*Heterotrait-Monotrait Ratio of Correlations*). *Heterotrait-Monotrait Ratio of Correlations* memberikan cara yang lebih sensitif dalam mendeteksi masalah diskriminan dibandingkan metode tradisional. Nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio of Correlations* yang ideal adalah di bawah 0,85, yang menunjukkan bahwa konstruk-konstruk tersebut benar-benar berbeda satu sama lain dan tidak mengukur hal yang sama secara tidak sengaja. Validitas diskriminan yang baik sangat krusial dalam penelitian kuantitatif karena membantu menjaga integritas dan kejelasan model teoretis, serta memastikan bahwa setiap variabel memiliki identitas konseptual yang jelas dan tidak tumpang tindih dengan variabel lainnya (Sarstedt et al., 2021).

3) *Average Variance Extracted (AVE)*

Average Variance Extracted (AVE) berfungsi sebagai parameter untuk mengukur derajat validitas konvergen dalam pemodelan persamaan struktural. Nilai AVE menggambarkan sejauh mana sebuah konstruk laten mampu menjelaskan variansi dari indikator-indikator yang membentuknya. Menurut Sarstedt et al. (2021), nilai AVE yang memenuhi kriteria validitas konvergen minimal sebesar 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa setidaknya 50% dari total variansi indikator harus dapat dijelaskan oleh konstruk yang diwakilinya. Jika nilai ini tercapai atau lebih, maka dapat disimpulkan bahwa konstruk tersebut memiliki daya representasi yang kuat dan relevan terhadap indikator-indikator yang menyusunnya.

2. Uji Reliabilitas

1) *Composite Reliability*

Composite Reliability (CR) merupakan ukuran penting dalam analisis model pengukuran yang digunakan untuk menilai konsistensi internal dari indikator-indikator dalam sebuah konstruk laten. Menurut Haji-Othman & Yusuff (2022) nilai *Composite Reliability* yang ideal berada dalam kisaran 0,70 hingga 0,90. Nilai dalam rentang ini menunjukkan bahwa indikator memiliki konsistensi internal yang baik. Namun, jika nilai *Composite Reliability* melebihi 0,95, hal ini bisa menjadi tanda adanya redundansi atau pengulangan indikator, yang artinya beberapa indikator mungkin mengukur hal yang sama secara berlebihan dan tidak lagi memberikan nilai tambah dalam konstruksi model. Dash & Paul (2021) menjelaskan bahwa *Composite Reliability* lebih disukai dalam pendekatan *Structural Equation Modeling (SEM)* dibandingkan *Cronbach's Alpha*, karena *Composite Reliability* tidak memiliki asumsi semua indikator memiliki bobot (loading) yang sama, suatu asumsi yang justru menjadi keterbatasan dalam *Cronbach's Alpha*.

2) *Cronbach's Alpha*

Cronbach's Alpha merupakan salah satu teknik paling populer untuk Mengevaluasi konsistensi internal suatu konstruk teoritis, terutama dalam

penelitian kuantitatif. Metode ini mengukur sejauh mana indikator-indikator dalam satu konstruk menunjukkan konsistensi dalam mengukur konsep yang sama. Usakli & Rasoolimanesh (2023) menjelaskan bahwa terdapat keterbatasan utama dari *Cronbach's Alpha* terletak pada asumsinya bahwa semua indikator memiliki loading yang sama atau setara, padahal dalam praktiknya, hal tersebut jarang terjadi. Banyak peneliti saat ini lebih memilih menggunakan *Composite Reliability* karena dianggap lebih akurat dan fleksibel, khususnya dalam konteks model pengukuran yang kompleks seperti PLS-SEM.

3.6.2.2 Uji Struktural Model (*Inner Model*)

Setelah melakukan proses pengujian validitas dan reliabilitas terhadap indikator, langkah selanjutnya dalam analisis model struktural berbasis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) adalah melakukan uji *Inner Model*. Tahapan ini berfokus pada penilaian terhadap hubungan antar konstruk laten, sebagaimana telah dirumuskan dalam kerangka teoritis penelitian. Menurut Hair & Alamer (2022) serta El Maalmi et al. (2022) evaluasi inner model memiliki peran penting untuk mengukur seberapa baik konstruk-konstruk laten yang digunakan dapat menjelaskan dan memprediksi fenomena yang diteliti. Berikut ini adalah beberapa metode dalam pengujian *Inner Model* yaitu:

1. *R-square*

Menurut Sarstedt et al. (2021) *R-square* (R^2) berperan sebagai parameter kunci dalam sistem pengukuran yang digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap kekuatan prediktif suatu model dalam pendekatan PLS-SEM. *R-square* ini akan menunjukkan sejauh mana model ini mampu menjelaskan persentase variabilitas variabel dependen melalui variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam analisis yang dikembangkan. Jika nilai *R-squared* lebih dari 0,50, model secara umum dianggap memiliki potensi prediksi yang sangat baik. Model dianggap memiliki potensi prediktif yang sedang jika nilai *R-squared* berada di antara 0,25 hingga 0,50. Kekuatan prediksi model rendah jika nilai *R-squared* kurang dari 0,25. Peneliti dapat menggunakan kategorisasi ini

untuk mengukur kemampuan model yang dihasilkan dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

2. Uji *T-Statistic* dan *P-Value*

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan dua indikator statistik utama, yaitu *T-Statistic* dan *P-Value*. Keduanya diperoleh melalui proses *bootstrapping*, yaitu teknik resampling yang digunakan untuk menilai stabilitas estimasi parameter model Sarstedt et al. (2021). Nilai *T-Statistic* yang melebihi 1,96 mengindikasikan bahwa hubungan antar konstruk signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Artinya terdapat cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa relasi tersebut bukan hasil dari variasi acak. Sementara itu, Hasil *P-Value* $< 0,05$ membuktikan secara statistik bahwa hubungan antar variabel bersifat signifikan dan tidak terjadi secara kebetulan, sehingga hubungan tersebut dapat dianggap statistik signifikan (Sarstedt et al., 2021).

3. Uji GoF

Uji Goodness of Fit (GoF) berfungsi sebagai parameter penilaian untuk menentukan tingkat akurasi suatu model (khususnya PLS-SEM) dalam merepresentasikan data sesuai dengan data yang diamati. Menurut Dash & Paul (2021), GoF adalah indikator penting dalam PLS-SEM untuk memvalidasi bahwa model tidak hanya memiliki kekuatan prediktif (melalui *R-square*) tetapi juga pengukuran yang valid (melalui AVE). Penelitian mereka juga menjelaskan tentang penerapan teknologi, GoF digunakan untuk memastikan bahwa model yang mengukur faktor seperti kepercayaan dan kegunaan teknologi sesuai dengan data empiris. Nilai GoF yang tinggi menunjukkan bahwa model dapat dipercaya untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.

3.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menempati posisi krusial dalam metodologi penelitian kuantitatif sebagai tahap verifikasi terhadap hipotesis yang diajukan karena berfungsi untuk menentukan apakah hubungan antar konstruk yang dirumuskan secara teoritis benar-benar didukung oleh bukti empiris dari data sampel yang dikumpulkan. Menurut Hair & Alamer (2022), hipotesis dapat dinyatakan diterima

apabila hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antar variabel. Keputusan ini didasarkan pada dua indikator utama, yakni nilai *T-Statistic* dan *P-Value*, yang biasanya diperoleh melalui prosedur *bootstrapping* dalam pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM). Nilai-nilai ini digunakan untuk mengukur kekuatan dan keandalan hubungan yang dianalisis. Pramudita et al. (2023) menegaskan bahwa hipotesis alternatif (H_a) akan diterima apabila nilai *t-statistik* melebihi ambang batas tertentu umumnya 1.96 untuk tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$) atau jika *P-Value* lebih kecil dari 0.05. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil analisis mendukung keberadaan pengaruh yang signifikan, dan dengan demikian hipotesis nol (H_0) dapat ditolak. Penolakan H_0 ini berarti bahwa asumsi awal peneliti mendapatkan dukungan empiris dari data yang sedang digunakan.